Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam
Vol. 23, No. 2 (2026), pp. 171-199
ISSN. 1412-1743 (Online); ISSN. 2581-0618(Print)
DOI: 10.14421/hisbah.2026.232-04
Homepage: http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index

PARADOKS PESANTREN SEBAGAI TOTAL INSTITUTION: REKONSTRUKSI INDIGENOUS ISLAMIC COUNSELING UNTUK KESEHATAN MENTAL SANTRI

[1*]Adiansyah, [2]Nindya Juwita Utimadini
[1]Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, IAIN Pontianak, Indonesia
[2]Surrey Institutee of Education, University of Surrey, Guildford, United Kingdom
**E-mail:* Uinadiansyah@gmail.com

Received: 24 May 2026	*Revised: 19 November 2026*	*Accepted: 22 November 2026*

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren), understood as total institutions, present a paradox for students' mental health: institutional features that cultivate discipline and religiosity may also trigger stress and homesickness, while previous studies tend to treat the issue dichotomously and do not explain how risks are transformed into protective factors. This study aims to formulate Indigenous Islamic Counseling as a conceptual model explaining this mechanism. It employs Integrative Conceptual Analysis through a Critical Integrative Literature Review, adapting the PRISMA 2020 guidelines. A search of eight databases for publications from 2020 to 2025 yielded 38 articles, analyzed through open coding, critical comparison, and integrative thematic synthesis. The findings indicate that the total institution concept is primarily relevant for explaining the structural dimension of pesantren, whereas the transformation of risks into protective factors is mediated by Indigenous Islamic Counseling through four dimensions: spiritual, relational, communal-social, and educational-cultural. The model shifts the perspective from a deficit-based to a strength-based view. This study concludes that psychological support for students is embedded within the pesantren ecosystem, with implications for developing preventive, promotive, and contextual Islamic guidance and counseling services. Empirical validation across pesantren types remains necessary.

Keywords: *indigenous islamic counselling, total institution,; islamic boarding school, students' mental health*

Abstrak

Pesantren sebagai total institution menghadirkan paradoks bagi kesehatan mental santri: karakteristik kelembagaan yang membentuk disiplin dan religiositas juga berpotensi memicu stres dan *homesickness*, sementara kajian terdahulu cenderung memosisikannya secara dikotomis dan belum menjelaskan mekanisme transformasi risiko menjadi faktor protektif. Penelitian ini bertujuan merumuskan *Indigenous Islamic Counseling* sebagai model konseptual yang menjelaskan

2026 Adiansyah, Nindya Juwita Utimadini. Published by Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This is an open access article under the CC-BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0).

mekanisme tersebut. Penelitian menggunakan *Integrative Conceptual Analysis* melalui *Critical Integrative Literature Review* dengan adaptasi pedoman PRISMA 2020. Penelusuran pada delapan basis data untuk publikasi 2020–2025 menghasilkan 38 artikel yang dianalisis melalui *open coding, critical comparison,* dan sintesis tematik integratif. Hasil menunjukkan bahwa konsep total institution terutama relevan untuk menjelaskan dimensi struktural pesantren, sedangkan transformasi risiko menjadi faktor protektif dimediasi oleh *Indigenous Islamic Counseling* melalui empat dimensi, yaitu spiritual, relasional, sosial-komunal, dan edukatif-kultural. Model ini menggeser perspektif berbasis defisit menuju berbasis kekuatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan psikologis santri melekat pada ekosistem pesantren sehingga berimplikasi pada pengembangan layanan BK Islam yang preventif, promotif, dan kontekstual. Validasi empiris lintas tipologi pesantren masih diperlukan.

Kata Kunci: *indigenous islamic counseling, total institution*, pesantren, kesehatan mental santri

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ekosistem pendidikan yang membentuk karakter, identitas, dan spiritualitas santri secara holistik. Seluruh aktivitas santri belajar, beribadah, tinggal, dan berinteraksi berlangsung dalam satu sistem kehidupan yang terintegrasi selama dua puluh empat jam. Karakteristik tersebut menunjukkan kemiripan dengan konsep *total institution* yang dikemukakan Goffman, yaitu institusi yang mengorganisasi hampir seluruh aspek kehidupan individu melalui disiplin, rutinitas kolektif, pengawasan berkelanjutan, dan batas yang relatif jelas terhadap dunia luar (Goffman 1961). Dalam penelitian ini, konsep *total institution* digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami struktur kehidupan pesantren, bukan sebagai label yang memosisikan pesantren sebagai institusi represif. Perspektif tersebut penting karena menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren berpotensi membentuk kedisiplinan, religiositas, dan resiliensi santri, tetapi pada saat yang sama juga dapat memunculkan tantangan psikologis yang berkaitan dengan proses adaptasi terhadap kehidupan berasrama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ekosistem pesantren memiliki faktor protektif yang kuat terhadap kesehatan mental santri. Lingkungan religius yang terstruktur, kehidupan komunal, kedekatan dengan teman sebaya, serta figur kiai

sebagai teladan moral berkontribusi terhadap terbentuknya *religious coping*, resiliensi, dan *psychological well-being* santri (Baharun & Adhimah, 2019; Jahidin, 2023; Farhan & Shobahiya, 2024). Praktik spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari juga berperan sebagai mekanisme regulasi emosi, pembentukan makna hidup, dan penguatan moral. Temuan tersebut menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai lingkungan yang menyediakan sumber daya psikososial bagi perkembangan kesehatan mental santri.

Disisi yang lain, berbagai studi juga menunjukkan bahwa karakteristik kelembagaan yang sama dapat menghasilkan konsekuensi psikologis yang berbeda. Disiplin yang ketat, tuntutan akademik, keterpisahan dari keluarga, keterbatasan privasi, serta proses adaptasi terhadap kehidupan kolektif berpotensi memicu stres, kecemasan, *homesickness*, dan penurunan kesejahteraan psikologis santri (F. K. Fitriyah dkk., 2022; Arifin dkk., 2025; Nurmila dkk., 2025). Bahkan, beberapa penelitian melaporkan bahwa sekitar 30–70% santri mengalami stres pada tingkat sedang hingga tinggi yang disertai gejala kecemasan dan depresi (Kairunnisa dkk., 2024; Wardani & Hertinjung, 2024; Meilani dkk., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengasuhan pesantren menghadirkan paradoks: karakteristik yang efektif membentuk karakter sekaligus dapat menjadi sumber kerentanan psikologis apabila tidak didukung mekanisme pendampingan yang memadai. Dengan demikian, pesantren lebih tepat dipahami sebagai ekosistem pendidikan yang secara simultan mengandung faktor risiko (*risk factors*) dan faktor protektif (*protective factors*) terhadap kesehatan mental santri.

Paradoks tersebut mendorong berkembangnya berbagai pendekatan konseling yang lebih kontekstual dengan budaya pesantren. Salah satunya adalah *indigenous counseling*, yang berkembang sebagai kritik terhadap dominasi paradigma psikologi Barat yang cenderung individualistik dan kurang sensitif terhadap dimensi budaya maupun spiritual masyarakat lokal (Gone, 2022; Abshar, 2025). Dalam konteks pesantren, pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam, relasi adab antara kiai dan santri, serta praktik spiritual sebagai bagian dari proses pendampingan psikologis (F. Fitriyah dkk., 2022; Umriana dkk., 2023). Sejalan dengan itu, berbagai penelitian

telah mengembangkan model *pesantren-based counseling*, *emotional wellness counseling*, integrasi *social emotional learning*, penguatan spiritual, hingga pendekatan ekosistemik yang melibatkan kiai, guru BK, musyrif, teman sebaya, orang tua, dan lingkungan pesantren sebagai sistem dukungan kesehatan mental (Arifin dkk., 2025; Nasution dkk., 2025; Nurmila dkk., 2025; Gao, 2025).

Meskipun perkembangan tersebut menunjukkan kemajuan yang signifikan, masih terdapat kesenjangan konseptual yang penting. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memosisikan pesantren secara dikotomis sebagai institusi yang bersifat protektif atau justru menimbulkan tekanan psikologis. Di sisi lain, kajian mengenai *indigenous counseling* umumnya berfokus pada integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam praktik konseling tanpa menjelaskan bagaimana karakteristik pesantren sebagai *total institution* membentuk mekanisme yang mentransformasikan faktor risiko menjadi faktor protektif bagi kesehatan mental. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya belum menghasilkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori *total institution*, budaya pesantren, spiritualitas Islam, dan kesehatan mental dalam satu model yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi *Indigenous Islamic Counseling* sebagai model konseptual yang menjelaskan mekanisme transformasi paradoks pesantren terhadap kesehatan mental santri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memandang konseling sebagai layanan profesional yang berdiri sendiri, penelitian ini menempatkan *Indigenous Islamic Counseling* sebagai mekanisme pendampingan yang melekat pada keseluruhan ekosistem pesantren melalui integrasi dimensi spiritual, relasional, sosial-komunal, dan edukatif-kultural. Rekonstruksi tersebut menghasilkan pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis defisit (*deficit-based perspective*) menuju pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based perspective*), dengan memanfaatkan budaya pesantren sebagai modal psikososial untuk mentransformasikan potensi risiko menjadi resiliensi, kesejahteraan psikologis, dan pertumbuhan spiritual santri. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual baru bagi pengembangan Bimbingan dan

Konseling (BK) Islam melalui model *Indigenous Islamic Counseling* yang kontekstual terhadap karakteristik pesantren sebagai *total institution*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Integrative Conceptual Analysis* (ICA) melalui pendekatan *Critical Integrative Literature Review* (CILR) untuk merekonstruksi konsep *Indigenous Islamic Counseling* dalam konteks paradoks pesantren sebagai *total institution* terhadap kesehatan mental santri. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak sekadar merangkum temuan empiris, tetapi membangun dan merekonstruksi konsep melalui sintesis kritis berbagai perspektif teoretis dan empiris (Torraco 2016; Boyle, Grieshaber, dan Petriwskyj 2018; Elsbach dan Knippenberg 2020). Berbeda dengan *traditional literature review* yang bersifat deskriptif, ICA berorientasi pada identifikasi perkembangan konsep, kontradiksi, kesenjangan penelitian, dan integrasi antarperspektif sehingga menghasilkan model konseptual baru yang lebih komprehensif (Whittemore dan Knafl 2005; Dwertmann dan Knippenberg 2020; Cronin dan George 2020). Pendekatan ini dipadukan dengan *problematizing approach* untuk mengkritisi asumsi teori *total institution* Goffman dan merekonstruksi kerangka *Indigenous Islamic Counseling* yang lebih sesuai dengan karakteristik pesantren di Indonesia.

Sumber data penelitian ini berupa literatur ilmiah yang ditelusuri secara sistematis melalui berbagai basis data, yaitu Scopus, Web of Science, ScienceDirect, Dimensions, Crossref, Google Scholar, GARUDA, dan ResearchGate. Proses penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci *pesantren*, *Islamic boarding school*, *total institution*, *Indigenous Counseling*, *Islamic Counseling*, *mental health*, *psychological well-being*, *religious coping*, *kiai*, dan *santri* untuk memperoleh publikasi yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang diprioritaskan adalah artikel ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Sementara itu, karya-karya klasik yang menjadi fondasi teoretis, seperti konsep *total institution* dan teori-teori tentang pesantren, tetap digunakan sebagai rujukan konseptual, tetapi tidak

diikutsertakan dalam proses sintesis utama agar analisis berfokus pada perkembangan kajian empiris dan konseptual mutakhir.

Proses identifikasi, penyaringan, dan seleksi literatur dalam penelitian ini mengadaptasi pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 untuk menjamin transparansi, sistematika, dan akuntabilitas pelaporan proses telaah literatur (Page et al., 2021). Adaptasi tersebut digunakan sebagai kerangka pelaporan dalam *Critical Integrative Literature Review*, bukan sebagai prosedur *systematic review*. Penelusuran awal menghasilkan 68 publikasi yang memenuhi kriteria pencarian. Selanjutnya, dokumen yang tidak relevan dan duplikat dihapus, kemudian dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hingga diperoleh 38 artikel yang memenuhi seluruh persyaratan untuk dianalisis secara kritis dan integratif. Rangkaian tahapan identifikasi hingga penetapan artikel yang dianalisis disajikan pada Gambar 1.

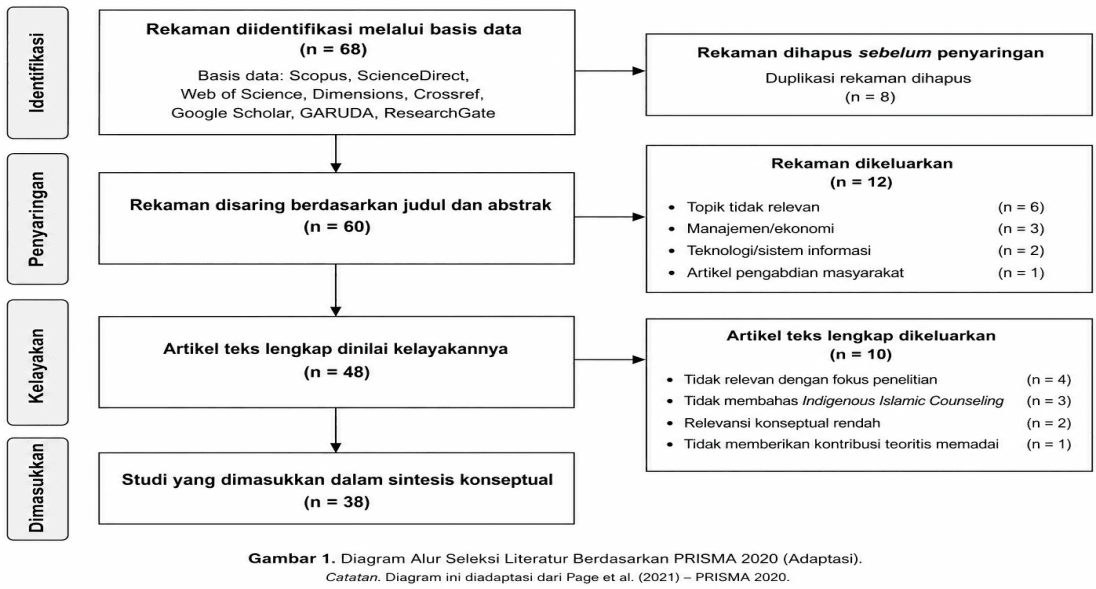

Gambar 1. *Diagram Alur Seleksi Literatur (Adaptasi PRISMA 2020)*

Gambar 1 menunjukkan alur identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga seleksi akhir literatur disajikan pada Gambar 1. Keseluruhan proses seleksi artikel tersebut menghasilkan 38 publikasi sebagai sumber utama sintesis konseptual. Artikel-artikel terpilih merepresentasikan beragam desain penelitian, konteks

kelembagaan, dan perspektif konseptual sehingga memberikan landasan yang komprehensif bagi rekonstruksi model yang dikembangkan dalam penelitian ini. Karakteristik lengkap seluruh artikel yang dianalisis disajikan pada *Supplementary Table S1*.

Penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjaga kualitas dan konsistensi sintesis yang mempertimbangkan relevansi topik, kontribusi konseptual, kualitas publikasi, periode terbit, serta ketersediaan naskah lengkap (*full-text*). Kriteria tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan literatur yang layak dianalisis dan disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. *Kriteria Seleksi Literatur*

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi	Rasional
Relevansi topik	Artikel membahas minimal satu tema: *total institution*, pesantren/*Islamic boarding school*, kesehatan mental santri, *Indigenous Counseling*, *Islamic Counseling*, spiritualitas Islam, atau relasi kiai–santri.	Artikel tidak berkaitan dengan fokus konseptual penelitian.	Menjamin relevansi terhadap tujuan rekonstruksi konsep.
Kontribusi konseptual	Mengandung teori, model, kerangka konseptual, sintesis, atau temuan empiris yang berkontribusi terhadap pengembangan konsep.	Artikel yang hanya mendeskripsikan fenomena tanpa implikasi konseptual.	ICA menekankan pembangunan konsep, bukan sekadar agregasi hasil penelitian.
Jenis publikasi	Artikel jurnal *peer-reviewed* dan buku atau bab buku akademik yang menjadi rujukan teoritis utama.	Editorial, opini, berita, skripsi, tesis, disertasi, prosiding tanpa *peer review*, serta laporan nonilmiah.	Menjamin kredibilitas sumber ilmiah.
Periode publikasi	Artikel empiris dan konseptual yang diterbitkan pada 2020–2025, sedangkan karya klasik digunakan sebagai landasan teori.	Artikel di luar periode tersebut yang tidak memiliki signifikansi teoritis.	Menjaga keseimbangan antara kebaruan literatur dan penggunaan teori klasik.

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi	Rasional
Bahasa	Artikel berbahasa Indonesia dan Inggris.	Artikel dalam bahasa lain yang tidak tersedia terjemahan ilmiah.	Memastikan akurasi interpretasi.
Ketersediaan naskah	Tersedia *full-text*.	Hanya abstrak atau metadata.	Memungkinkan analisis konseptual secara mendalam.
Kualitas ilmiah	Memiliki argumentasi yang jelas, metodologi yang memadai (untuk studi empiris), dan relevansi konseptual yang kuat.	Artikel dengan argumentasi lemah, metodologi tidak jelas, atau tidak memberikan kontribusi terhadap sintesis.	Meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil sintesis konseptual.

Tabel 1 menyajikan kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan untuk memastikan bahwa seluruh literatur yang dianalisis relevan dengan tujuan penelitian, yaitu merekonstruksi model konseptual *Indigenous Islamic Counseling* dalam konteks pesantren. Data diekstraksi menggunakan lembar ekstraksi konseptual yang memuat karakteristik publikasi, perspektif teoretis, konsep utama, dimensi kesehatan mental, praktik *Indigenous Islamic Counseling*, serta kontribusi konseptual setiap studi. Seluruh artikel kemudian dianalisis melalui pembacaan berulang (*iterative reading*) menggunakan pendekatan CILR yang mencakup identifikasi konsep, *open coding*, *critical comparison* dan *problematizing*, *integrative thematic synthesis*, serta rekonstruksi model konseptual.

Penelitian ini menerapkan *audit trail*, *constant comparison*, pembacaan berulang (*iterative reading*), dan triangulasi konseptual yang mengintegrasikan teori *total institution*, psikologi Islam, budaya pesantren, *Indigenous Counseling*, dan kesehatan mental untuk menjaga kredibilitas sintesis. Rangkaian analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara karakteristik *total institution*, budaya pesantren, spiritualitas Islam, relasi kiai dan santri, dan kesehatan mental sebagai dasar rekonstruksi model konseptual. Hasil sintesis menunjukkan bahwa karakteristik pesantren sebagai *total institution* tidak hanya berpotensi memunculkan faktor risiko psikologis, tetapi juga membentuk faktor protektif melalui integrasi

spiritualitas, budaya adab, relasi antara kiai dan santri, dan dukungan sosial yang berperan dalam memperkuat kesehatan mental santri.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Total Institution: Relevansi dan Kritik

Konsep *total institution* yang dikembangkan Goffman memberikan landasan analitis untuk memahami karakter struktural pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama. Menurut Goffman, *total institution* merupakan organisasi sosial yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan anggotanya ke dalam satu ruang kelembagaan melalui jadwal yang terstandarisasi, pengawasan berkelanjutan, serta otoritas tunggal yang mengatur aktivitas sehari-hari. Dalam bukunya *"Asylums"*, Goffman mengelompokkan institusi tersebut ke dalam beberapa kategori, seperti penjara, rumah sakit jiwa, kamp militer, asrama, dan biara, yang memiliki karakteristik umum berupa pembatasan otonomi individu serta proses resosialisasi melalui disiplin kelembagaan (Goffman, 1961; Davies, 1989). Kerangka konseptual ini memberikan titik awal yang relevan untuk menjelaskan dimensi struktural pesantren karena kehidupan santri berlangsung secara kolektif selama dua puluh empat jam dalam satu lingkungan yang mengintegrasikan aktivitas belajar, beribadah, tinggal, dan pembinaan karakter di bawah kepemimpinan kiai serta sistem pengasuhan yang terorganisasi (Supriyanto and Amrin 2022).

Meskipun demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa relevansi konsep *total institution* terhadap pesantren hanya berlaku pada aspek organisasi kelembagaan dan tidak dapat diterapkan secara literal. Kehidupan pesantren memang memperlihatkan karakteristik yang sejalan dengan konsep Goffman, terutama melalui integrasi fungsi pendidikan, pengasuhan, ibadah, dan kehidupan sosial dalam satu ekosistem yang relatif tertutup. Kehidupan santri diorganisasi melalui jadwal harian yang terstruktur, sistem asrama, pengawasan musyrif, serta otoritas moral kiai yang membentuk proses sosialisasi secara berkesinambungan (Supriyanto & Amrin, 2022; Arroisi dkk., 2025). Dalam konteks tersebut, konsep *total institution* memiliki nilai heuristik untuk

menjelaskan bagaimana struktur kelembagaan pesantren membentuk pengalaman hidup, pola interaksi sosial, dan proses internalisasi nilai pada diri santri.

Namun, karakteristik struktural tersebut tidak serta-merta menjadikan pesantren identik dengan institusi yang menjadi objek analisis Goffman. Berbeda dengan penjara, rumah sakit jiwa, atau institusi koersif lainnya yang berorientasi pada kontrol sosial dan kepatuhan terhadap aturan, disiplin di pesantren dikonstruksi sebagai instrumen pendidikan yang bertujuan membentuk tanggung jawab, kemandirian, adab, serta internalisasi nilai-nilai Islam (Dhofier, 2011; Supriyanto & Amrin, 2022; Arroisi dkk., 2025; Taufikin dkk., 2025). Dengan demikian, pengawasan, pembiasaan, dan tata tertib yang diterapkan bukan sekadar mekanisme kontrol institusional, melainkan bagian dari proses pedagogis yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam pembentukan kepribadian santri.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa teori *total institution* lebih tepat digunakan sebagai kerangka untuk menjelaskan dimensi struktural pesantren daripada sebagai representasi menyeluruh mengenai hakikat pendidikan pesantren. Perspektif Goffman membantu menjelaskan bagaimana organisasi kelembagaan, sistem kehidupan berasrama, dan pola pengawasan membentuk proses sosialisasi santri. Akan tetapi, teori tersebut belum mampu mengakomodasi dimensi transendental, relasi edukatif antara kiai dan santri, serta orientasi pembinaan akhlak yang menjadi karakter khas pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pesantren memerlukan rekonstruksi konseptual yang tidak hanya mempertimbangkan aspek organisasi kelembagaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, budaya pesantren, dan praktik konseling Islam yang berkembang secara indigenous.

Sejalan dengan argumentasi tersebut, hasil sintesis mengidentifikasi enam tema utama yang menjelaskan keterkaitan antara karakteristik kelembagaan pesantren, kesehatan mental santri, serta rekonstruksi konseptual *Indigenous Islamic Counseling*. Ringkasan hasil sintesis tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Hasil Sintesis Tematik Literatur*

Tema Utama	Fokus Literatur	Hasil Sintesis	Kontribusi terhadap Rekonstruksi Konseptual
Pesantren sebagai *Total Institution*	Karakteristik kelembagaan pesantren	Pesantren memiliki karakteristik *total institution*, tetapi tidak sepenuhnya identik dengan konsep Goffman karena mengintegrasikan pendidikan, spiritualitas, dan pembinaan karakter.	Menunjukkan perlunya rekonstruksi konsep *total institution* dalam konteks pesantren.
Paradoks Kehidupan Pesantren	Risiko dan faktor protektif	Sistem pengasuhan 24 jam menghasilkan faktor risiko (stres, *homesickness*, tekanan adaptasi) sekaligus faktor protektif (spiritualitas, dukungan sosial, keteladanan kiai).	Menegaskan bahwa pesantren merupakan ekosistem dengan paradoks yang memerlukan pendekatan konseling kontekstual.
Budaya Pesantren	Nilai, tradisi, dan pembentukan karakter	Budaya pesantren membangun adab, disiplin, ukhuwah, kemandirian, dan internalisasi nilai Islam melalui kehidupan komunal.	Menempatkan budaya pesantren sebagai fondasi preventif dan promotif kesehatan mental.
Indigenous Islamic Counseling	Praktik konseling berbasis budaya dan agama	Konseling berlangsung melalui nasihat, keteladanan, doa, zikir, dialog, pembinaan spiritual, dan relasi kiai santri yang khas.	Menguatkan posisi *Indigenous Islamic Counseling* sebagai praktik bantuan yang berakar pada budaya pesantren.
Integrasi Spiritualitas dan Psikologi	Pendekatan kesehatan mental	Pendekatan psikologis menjadi lebih efektif ketika diintegrasikan dengan spiritualitas Islam, budaya lokal, dan dukungan sosial.	Menjadi dasar pengembangan model kesehatan mental berbasis pesantren.
Rekonstruksi Konseptual	Sintesis seluruh tema	*Indigenous Islamic Counseling* direkonstruksi sebagai model pendampingan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, relasional, sosial-kultural, dan edukatif dalam ekosistem pesantren.	Menjadi **novelty** penelitian dan kontribusi konseptual utama artikel.

Hasil sintesis tematik pada Tabel 2 menunjukkan bahwa literatur membentuk enam tema utama yang saling berkaitan, yaitu pesantren sebagai *total institution*, paradoks kehidupan pesantren, budaya pesantren, *Indigenous Islamic Counseling*, integrasi spiritualitas dan psikologi, serta rekonstruksi konseptual. Keenam tema tersebut membentuk alur argumentasi yang bergerak dari identifikasi karakter kelembagaan pesantren menuju pembangunan model konseptual yang lebih kontekstual bagi kesehatan mental santri. Sintesis ini memperlihatkan bahwa literatur tidak hanya mengonfirmasi relevansi konsep *total institution*, tetapi juga secara konsisten menunjukkan keterbatasannya ketika diterapkan pada pesantren. Berbagai penelitian sepakat bahwa kehidupan berasrama, disiplin, dan integrasi aktivitas memang mencerminkan karakter *total institution*, namun pada saat yang sama pesantren mengembangkan dimensi spiritual, budaya, relasi pengasuhan, dan dukungan sosial yang tidak terakomodasi dalam formulasi asli Goffman. Oleh karena itu, hasil sintesis mengarah pada kebutuhan untuk merekonstruksi kerangka konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana karakteristik kelembagaan tersebut tidak hanya menghasilkan kontrol institusional, tetapi juga membentuk mekanisme promotif dan protektif bagi kesehatan mental santri. Temuan inilah yang menjadi dasar pengembangan model *Indigenous Islamic Counseling* sebagai kontribusi konseptual utama penelitian ini.

Meskipun demikian, penggunaan konsep *total institution* secara literal tidak sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas kehidupan pesantren. Goffman mengembangkan konsep tersebut berdasarkan studi terhadap rumah sakit jiwa, penjara, dan institusi tertutup lain yang menempatkan kontrol kelembagaan sebagai karakter utama. Sebaliknya, pesantren merupakan institusi pendidikan berbasis agama yang mengintegrasikan pembelajaran, pembentukan moral, dan pengembangan spiritual sebagai tujuan utama. Karena itu, sejumlah penelitian menegaskan bahwa pesantren lebih tepat dipahami sebagai komunitas pendidikan religius yang dinamis daripada sekadar institusi yang membatasi kebebasan individu (Ubaidillah & Faiz, 2025).

Kritik terhadap penerapan konsep Goffman semakin menguat ketika dikaitkan dengan praktik pendidikan pesantren yang berkembang secara adaptif. Berbagai studi menunjukkan bahwa santri bukan sekadar objek pengawasan, tetapi juga aktor yang berpartisipasi aktif dalam proses belajar, kepemimpinan organisasi, kegiatan sosial, dan pengembangan intelektual. Hubungan antara kiai, ustaz, musyrif, dan santri dibangun melalui keteladanan, kepercayaan, serta interaksi yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari sehingga berbeda secara mendasar dari relasi antara petugas dan penghuni yang menjadi karakter institusi total klasik (Kutsiyah dkk., 2020; Fitriyah dkk., 2022; Kirno, 2023). Selain itu, keberagaman bentuk kelembagaan pesantren mulai dari pesantren salaf, khalaf, pendidikan diniyah formal, sekolah muadalah, hingga Ma'had Aly menunjukkan bahwa pesantren bukan institusi yang homogen sehingga tidak dapat direduksi ke dalam satu kategori konseptual tunggal (Supriyadi Maratus 2023).

Dengan demikian, konsep *total institution* tetap memiliki nilai analitis untuk menjelaskan dimensi struktural pesantren, terutama terkait integrasi kehidupan, disiplin, dan organisasi kelembagaan. Namun, konsep tersebut belum mampu mengakomodasi dimensi spiritual, relasional, dan kultural yang justru menjadi karakter pembeda pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh sebab itu, perspektif Goffman lebih tepat diposisikan sebagai titik awal analisis daripada kerangka penjelas yang final. Reinterpretasi konseptual diperlukan agar pesantren dipahami sebagai ekosistem pendidikan yang secara simultan mengintegrasikan pembinaan moral, spiritualitas, relasi pengasuhan, dan pembentukan karakter. Reinterpretasi inilah yang selanjutnya mengantarkan pada pertanyaan mengenai bagaimana karakteristik *total institution* memengaruhi kesehatan mental santri, yang menjadi fokus pembahasan pada bagian berikutnya.

2. Paradoks Pesantren sebagai *Total Institution*

Sintesis terhadap literatur menunjukkan bahwa karakteristik pesantren sebagai *total institution* menghadirkan konsekuensi yang bersifat paradoksal terhadap kesehatan mental santri. Di satu sisi, kehidupan berasrama selama dua puluh empat jam, disiplin yang ketat, pengawasan berkelanjutan, serta keterpisahan dari keluarga

berpotensi menjadi sumber tekanan psikologis. Di sisi lain, karakteristik kelembagaan yang sama justru membentuk lingkungan sosial, spiritual, dan edukatif yang memperkuat resiliensi, regulasi emosi, serta kesejahteraan psikologis santri. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak sistem pesantren tidak dapat dipahami secara dikotomis sebagai faktor yang semata-mata merugikan ataupun menguntungkan, melainkan sebagai ekosistem pendidikan yang secara simultan mengandung faktor risiko (*risk factors*) dan faktor protektif (*protective factors*).

Dari perspektif faktor risiko, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tuntutan adaptasi terhadap kehidupan kolektif, jadwal harian yang padat, pembatasan ruang privat, tekanan akademik, serta keterpisahan dari keluarga menjadi pemicu utama munculnya stres psikologis, khususnya pada santri baru atau santri yang berada pada fase transisi (Asmarani & Mayasari, 2023; Farhan & Shobahiya, 2024; Irawan dkk., 2025). Kondisi tersebut sering diperburuk oleh pengalaman *homesickness*, kesulitan membangun relasi sosial, serta tuntutan memenuhi standar perilaku dan akademik yang tinggi. Berbagai studi juga melaporkan munculnya gangguan tidur, kecemasan, penurunan konsentrasi, kelelahan emosional, hingga tekanan psikologis pada tingkat sedang sampai tinggi (Kairunnisa dkk., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik *total institution* memang dapat meningkatkan kerentanan psikologis apabila proses adaptasi tidak diimbangi dengan mekanisme pendampingan yang memadai.

Namun demikian, sintesis literatur memperlihatkan bahwa struktur kelembagaan yang sama sekaligus menghasilkan mekanisme protektif yang belum dijelaskan secara memadai dalam perspektif *total institution* klasik. Kehidupan komunal memungkinkan berkembangnya dukungan sosial (*social support*) melalui interaksi intensif antara santri, musyrif, ustaz, dan kiai. Relasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga membentuk hubungan pengasuhan (*caregiving relationship*) yang menyediakan rasa aman, dukungan emosional, serta keteladanan moral. Dalam perspektif psikologi, hubungan demikian berkontribusi terhadap terbentuknya *secure attachment*, yang berperan penting dalam

meningkatkan kemampuan adaptasi, regulasi emosi, dan resiliensi santri (Rohmah & Sulong, 2023; Umriana dkk., 2023).

Selain dimensi relasional, spiritualitas merupakan faktor pembeda utama antara pesantren dan konsep *total institution* Goffman. Praktik keagamaan seperti salat berjamaah, zikir, doa, tilawah Al-Qur'an, pengajian, dan pembiasaan ibadah harian tidak hanya menjadi rutinitas kelembagaan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme *religious coping* yang membantu santri memaknai pengalaman hidup, mengelola tekanan psikologis, serta membangun keseimbangan emosional. Integrasi praktik spiritual dengan dukungan sosial dan pendidikan karakter terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, optimisme, dan resiliensi santri (Nasution dkk., 2025; Yandri dkk., 2025). Dengan demikian, struktur kehidupan pesantren tidak hanya menghasilkan kontrol sosial, tetapi juga menciptakan sumber daya psikososial yang memperkuat kapasitas adaptif santri.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik *total institution* dan kesehatan mental bersifat dinamis karena dimediasi oleh budaya pesantren, kepemimpinan kiai, relasi sosial, serta spiritualitas Islam. Struktur kelembagaan yang sama dapat menghasilkan konsekuensi psikologis yang berbeda bergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kesehatan mental santri lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individual, lingkungan sosial, budaya, dan spiritualitas daripada semata-mata sebagai konsekuensi dari disiplin institusional.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi enam dimensi paradoks yang menjelaskan bagaimana setiap karakteristik *total institution* mengandung potensi risiko sekaligus mekanisme protektif yang menjadi dasar rekonstruksi *Indigenous Islamic Counseling*. Sintesis tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Paradoks Pesantren dan Rekonstruksi Indigenous Islamic Counseling*

Dimensi Paradoks	**Karakteristik Pesantren sebagai *Total Institution***	**Konsekuensi Psikologis**	**Mekanisme Protektif Pesantren**	**Rekonstruksi Konseptual *Indigenous Islamic Counseling***	**Kontribusi Teoretis**
Kehidupan berasrama 24 jam	Integrasi aktivitas belajar, ibadah, dan kehidupan sehari-hari dalam satu lingkungan	Adaptasi lingkungan, *homesickness*, keterpisahan dari keluarga	Dukungan teman sebaya, budaya kolektif, pembiasaan religius	Pendampingan adaptasi berbasis komunitas (*community-based counseling*) yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren	Memperluas konsep konseling dari layanan individual menjadi pendampingan komunitas
Disiplin dan pengawasan	Jadwal ketat, aturan, serta pengawasan intensif	Tekanan psikologis dan stres apabila tidak diimbangi dukungan	Internalisasi disiplin sebagai pembentukan karakter dan regulasi diri	Konseling diarahkan pada penguatan resiliensi dan regulasi emosi melalui pembiasaan religius	Mengintegrasikan fungsi pendidikan karakter ke dalam konseling
Relasi kiai dan santri	Relasi hierarkis dan otoritas moral	Potensi hambatan komunikasi apabila hubungan bersifat formal	Keteladanan, kepercayaan, kasih sayang, dan *secure attachment*	Relasi kiai santri diposisikan sebagai *helping relationship* berbasis spiritual	Mereformulasi hubungan antar konselor dan konseli dalam perspektif budaya pesantren
Kehidupan kolektif	Interaksi sosial berlangsung secara intensif	Konflik sosial dan keterbatasan privasi	Solidaritas, ukhuwah, gotong royong, dukungan sosial	Konseling memanfaatkan jaringan sosial pesantren sebagai sistem pendukung	Memperluas konseling menjadi proses sosial-kolektif
Spiritualitas	Ibadah, zikir, doa, pengajian, dan pembinaan akhlak	Rutinitas dapat menjadi beban apabila dimaknai	Makna hidup, *religious coping*,	Spiritualitas menjadi mekanisme utama regulasi	Mengintegrasikan psikologi dan

		secara formalistik	harapan, ketenangan batin	emosi dan pemulihan psikologis	spiritualitas dalam satu kerangka konseptual
Budaya pesantren	Adab, tawazun, amanah, kesederhanaan, dan kearifan lokal	Adaptasi terhadap norma budaya yang kuat	Internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan	Konseling dikembangkan sebagai praktik budaya (*culture-embedded counseling*)	Menghasilkan model *Indigenous Islamic Counseling* berbasis ekosistem pesantren

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap karakteristik pesantren yang secara teoritis berpotensi menjadi sumber tekanan psikologis juga memiliki mekanisme internal yang mampu mentransformasikan risiko tersebut menjadi sumber kekuatan psikososial. Kehidupan berasrama menghasilkan tantangan adaptasi, tetapi sekaligus membangun dukungan komunitas; disiplin berpotensi memunculkan stres, namun melalui internalisasi nilai religius berkembang menjadi sarana pembentukan *self-regulation*; relasi hierarkis antara kiai dan santri tidak hanya mencerminkan struktur otoritas, tetapi juga menghasilkan *helping relationship* berbasis *secure attachment*; sementara kehidupan kolektif, spiritualitas, dan budaya pesantren menyediakan jaringan dukungan sosial, *religious coping*, serta pembentukan karakter yang memperkuat resiliensi.

Interpretasi tersebut sekaligus memperlihatkan keterbatasan perspektif *total institution* Goffman ketika diterapkan pada pesantren. Dalam formulasi aslinya, kehidupan berasrama, disiplin, pengawasan, dan relasi hierarkis dipahami terutama sebagai instrumen kontrol sosial. Sebaliknya, sintesis literatur menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren karakteristik tersebut mengalami transformasi makna melalui internalisasi nilai Islam, budaya adab, keteladanan kiai, dan praktik spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan. Akibatnya, struktur kelembagaan tidak hanya menjalankan fungsi kontrol, tetapi juga menjadi sumber pembentukan karakter, regulasi emosi, dan kesejahteraan psikologis.

Temuan tersebut menghasilkan implikasi teoretis yang penting, yaitu perlunya menggeser paradigma dari perspektif berbasis defisit (*deficit-based perspective*) menuju perspektif berbasis kekuatan (*strength-based perspective*). Paradoks pesantren tidak seharusnya dipahami sebagai kontradiksi terhadap konsep *total institution*, melainkan sebagai indikator bahwa teori tersebut memerlukan reinterpretasi ketika diterapkan pada institusi pendidikan Islam. Reinterpretasi inilah yang menjadi landasan bagi rekonstruksi *Indigenous Islamic Counseling* sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana karakteristik kelembagaan pesantren mentransformasikan potensi risiko psikologis menjadi faktor protektif melalui integrasi spiritualitas, relasi pengasuhan, budaya pesantren, dan dukungan sosial. Kerangka konseptual tersebut selanjutnya dikembangkan secara lebih komprehensif pada bagian berikut mengenai rekonstruksi *Indigenous Islamic Counseling* untuk kesehatan mental santri.

3. Rekonstruksi Konseptual *Indigenous Islamic Counseling*

Sintesis kritis terhadap literatur menunjukkan bahwa persoalan utama dalam kajian pesantren bukan terletak pada apakah pesantren dapat dikategorikan sebagai *total institution*, melainkan pada keterbatasan perspektif tersebut dalam menjelaskan mekanisme yang memungkinkan sistem pendidikan pesantren menghasilkan perkembangan psikologis yang adaptif. Konsep *total institution* Goffman mampu menjelaskan dimensi struktural pesantren, seperti integrasi kehidupan berasrama, disiplin, pengawasan, dan kontrol kelembagaan, tetapi belum memadai untuk menerangkan bagaimana spiritualitas, budaya pesantren, relasi antara kiai dan santri, dan praktik pengasuhan bertransformasi menjadi sumber daya psikososial yang memperkuat kesehatan mental santri. Kesenjangan konseptual ini menunjukkan perlunya reinterpretasi terhadap konsep *total institution* melalui perspektif yang lebih kontekstual agar mampu menjelaskan karakter khas pesantren sebagai ekosistem pendidikan Islam.

Berdasarkan sintesis tematik terhadap literatur, penelitian ini merekonstruksi *Indigenous Islamic Counseling* sebagai kerangka konseptual yang menjembatani paradoks tersebut. Berbeda dengan konseling konvensional yang umumnya

diposisikan sebagai intervensi profesional untuk menangani individu yang mengalami masalah psikologis, model ini memandang konseling sebagai mekanisme pendampingan yang terintegrasi dalam keseluruhan ekosistem pesantren. Proses pendampingan tidak hanya berlangsung melalui layanan formal, tetapi juga melalui kehidupan komunal, relasi pengasuhan, pembiasaan religius, dan internalisasi budaya pesantren yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, budaya pesantren tidak diposisikan sebagai konteks eksternal bagi praktik konseling, melainkan sebagai medium utama yang membentuk proses pemeliharaan dan penguatan kesehatan mental santri.

Rekonstruksi ini sekaligus menghasilkan model konseptual yang mengintegrasikan karakteristik *total institution*, faktor risiko dan faktor protektif kehidupan pesantren, serta mekanisme *Indigenous Islamic Counseling* ke dalam satu kerangka yang menjelaskan proses transformasi menuju kesehatan mental santri. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memandang *total institution* sebagai sistem kontrol sosial atau mendeskripsikan praktik konseling pesantren secara parsial, model yang dikembangkan menunjukkan bahwa karakteristik kelembagaan pesantren mengandung potensi risiko sekaligus sumber daya protektif yang saling berinteraksi. Interaksi tersebut selanjutnya dimediasi oleh mekanisme *Indigenous Islamic Counseling* sehingga karakteristik yang semula dipandang sebagai sumber tekanan psikologis dapat ditransformasikan menjadi faktor yang memperkuat resiliensi, kesejahteraan psikologis, dan pertumbuhan spiritual santri. Model konseptual hasil rekonstruksi tersebut disajikan pada Gambar 2.

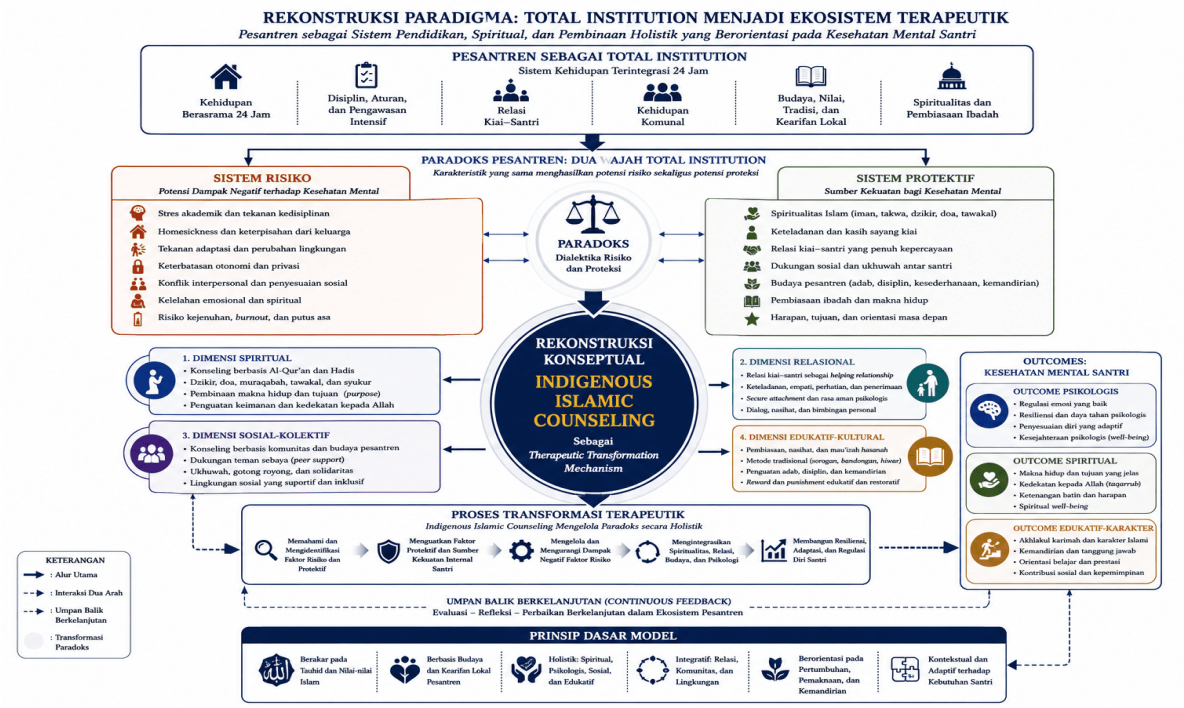

Gambar 2. *Model Konseptual Indigenous Islamic Counseling*

Gambar 2 memperlihatkan bahwa pesantren sebagai *total institution* memiliki karakter yang bersifat paradoksal. Sistem kehidupan berasrama selama dua puluh empat jam, disiplin yang ketat, pengawasan berkelanjutan, dan tuntutan adaptasi dapat meningkatkan risiko stres, *homesickness*, kelelahan emosional, maupun konflik interpersonal. Namun, karakteristik yang sama secara simultan membangun berbagai faktor protektif melalui spiritualitas Islam, budaya adab, relasi antara kiai dan santri yang suportif, dukungan sosial komunal, dan pembiasaan religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik kelembagaan dan kesehatan mental tidak bersifat linear, tetapi dimediasi oleh *Indigenous Islamic Counseling* sebagai mekanisme transformasi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, relasional, sosial-komunal, dan edukatif-kultural. Melalui mekanisme tersebut, potensi risiko psikologis tidak hanya dapat diminimalkan, tetapi juga ditransformasikan menjadi sumber penguatan regulasi emosi, resiliensi, *psychological well-being*, kesejahteraan spiritual, serta pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, model konseptual ini mereposisi pesantren bukan sekadar sebagai institusi yang mengendalikan perilaku,

tetapi sebagai ekosistem pendidikan, spiritual, dan terapeutik yang menjelaskan bagaimana kesehatan mental santri dibangun melalui integrasi struktur kelembagaan, budaya, dan nilai-nilai Islam.

Mekanisme *Indigenous Islamic Counseling* dibangun melalui empat dimensi yang saling berinteraksi, yaitu spiritual, relasional, sosial-komunal, dan edukatif-kultural. Keempat dimensi tersebut tidak bekerja sebagai komponen yang berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu mekanisme ekologis yang menjelaskan bagaimana karakteristik pesantren sebagai *total institution* ditransformasikan menjadi sumber penguatan kesehatan mental santri.

Dimensi spiritual merupakan fondasi utama model konseptual ini. Sintesis literatur menunjukkan bahwa praktik ibadah, seperti salat berjamaah, zikir, doa, tilawah Al-Qur'an, muhasabah, tawakal, dan internalisasi nilai tauhid, tidak hanya menjalankan fungsi ritual, tetapi juga berperan sebagai mekanisme *spiritual emotion regulation*, *meaning-making*, dan *religious coping*. Dalam konteks pesantren, kesehatan mental dipahami sebagai keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Oleh karena itu, penyelesaian masalah psikologis tidak hanya diarahkan pada pengurangan gejala, tetapi juga pada penguatan makna hidup, ketenangan batin, dan kesejahteraan spiritual sebagai fondasi resiliensi psikologis.

Dimensi relasional menempatkan hubungan antara kiai, ustaz, musyrif, dan santri sebagai inti proses pendampingan. Berbeda dengan paradigma konseling Barat yang umumnya dibangun atas relasi profesional yang bersifat egaliter, hubungan di pesantren berkembang melalui keteladanan, kepercayaan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral yang berlangsung secara berkesinambungan. Dalam kerangka ini, kiai tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing spiritual, figur teladan, sekaligus *moral attachment figure*. Hubungan yang terbentuk menghasilkan *secure attachment* yang memperkuat identitas religius, meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap kehidupan berasrama, serta mendukung regulasi emosi dan perkembangan kepribadian santri. Dengan demikian, proses konseling dipahami sebagai relasi edukatif dan transformatif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi sosial komunal dan edukatif kultural melengkapi proses tersebut melalui pembentukan lingkungan psikososial yang kondusif. Kehidupan kolektif di pesantren mendorong berkembangnya ukhuwah, gotong royong, pembelajaran sebaya (*peer learning*), serta dukungan sosial yang secara alami memperkuat resiliensi dan mengurangi tekanan psikologis. Pada saat yang sama, budaya pesantren menginternalisasikan nilai-nilai adab, amanah, ikhlas, sabar, tawaduk, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru melalui pembiasaan, keteladanan, disiplin, serta tradisi keilmuan Islam seperti *bandongan*, *sorogan*, *mau'izhah hasanah*, dan *takzir* yang bersifat edukatif. Oleh karena itu, lingkungan sosial dan budaya pesantren tidak hanya menjadi konteks berlangsungnya konseling, tetapi juga berfungsi sebagai *psychological capital* yang membentuk karakter, pengendalian diri, serta kemampuan santri menghadapi tekanan kehidupan secara konstruktif.

4. Sintesis Mekanisme Ekologis

Sintesis terhadap keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa *Indigenous Islamic Counseling* bekerja melalui mekanisme ekologis yang mentransformasikan karakteristik *total institution* menjadi sumber daya psikososial. Dalam mekanisme ini, disiplin tidak lagi dipahami sebagai kontrol yang represif, tetapi sebagai sarana pembentukan *self-regulation*; kehidupan kolektif tidak hanya membatasi ruang privat, tetapi memperkuat *social connectedness*; relasi hierarkis antara kiai dan santri berkembang menjadi *spiritual attachment* yang memberikan rasa aman; sedangkan rutinitas ibadah berfungsi sebagai *coping strategy* yang memperkuat regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa kesehatan mental santri bukan merupakan hasil dari satu intervensi tertentu, melainkan dari interaksi dinamis antara struktur kelembagaan, budaya pesantren, relasi sosial, dan spiritualitas Islam yang berlangsung secara berkelanjutan.

Model ini sekaligus memperluas pemahaman mengenai *Indigenous Counseling*. Literatur sebelumnya umumnya memandang *indigenous counseling* sebagai adaptasi pendekatan konseling modern terhadap budaya lokal. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, budaya bukan sekadar konteks intervensi, tetapi merupakan struktur epistemologis yang membentuk keseluruhan

proses pendampingan psikologis. Dengan demikian, *Indigenous Islamic Counseling* tidak dapat direduksi menjadi integrasi teknik konseling modern dengan nilai-nilai Islam, melainkan merupakan model yang lahir dari sistem pengetahuan (*knowledge system*) pesantren yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, tradisi keilmuan Islam, kepemimpinan kiai, dan budaya pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara *total institution*, *Indigenous Counseling*, psikologi Islam, dan kesehatan mental dengan menunjukkan bahwa karakteristik kelembagaan pesantren tidak hanya menghasilkan mekanisme kontrol sosial sebagaimana diasumsikan dalam perspektif Goffman, tetapi juga membentuk sumber daya psikososial yang mendukung perkembangan mental santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengaruh *total institution* terhadap kesehatan mental dimediasi oleh spiritualitas, relasi pengasuhan, budaya pesantren, dan dukungan sosial yang bekerja secara simultan dalam suatu mekanisme ekologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mereinterpretasi konsep *total institution*, tetapi juga memperluas paradigma *Indigenous Counseling* dari pendekatan yang berorientasi pada adaptasi budaya menuju model konseptual yang berakar pada sistem pengetahuan (*knowledge system*) pesantren. Integrasi keempat dimensi spiritual, relasional, sosial komunal, dan edukatif kultural menghasilkan kerangka konseptual baru yang memperkaya pengembangan teori BK Islam dalam konteks pendidikan berbasis budaya dan spiritualitas.

Secara praktis, model konseptual *Indigenous Islamic Counseling* memberikan landasan bagi pengembangan layanan BK yang lebih kontekstual di lingkungan pesantren. Model ini menempatkan pendampingan psikologis tidak hanya sebagai layanan kuratif bagi santri yang mengalami masalah, tetapi juga sebagai proses preventif, promotif, dan pengembangan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi tersebut membuka peluang pengembangan sistem pendampingan berbasis ekosistem yang melibatkan kiai, ustaz, musyrif, guru BK, teman sebaya, serta orang tua sebagai jejaring dukungan psikososial. Selain itu, integrasi spiritualitas, budaya pesantren, dan relasi pengasuhan memberikan dasar konseptual bagi penyusunan program kesehatan mental, pelatihan konselor pesantren, penguatan

kapasitas musyrif, serta pengembangan kebijakan pendidikan pesantren yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis santri tanpa menghilangkan identitas, tradisi, dan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter khas pesantren.

Penutup

Penelitian ini mengusulkan bahwa paradoks pesantren sebagai total institution terhadap kesehatan mental santri dapat dijelaskan melalui *Indigenous Islamic Counseling* sebagai mekanisme transformatif. Struktur kehidupan berasrama, disiplin, dan kolektivitas yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis juga menyimpan sumber daya protektif yang bekerja melalui empat dimensi saling terkait, yaitu spiritual, relasional, sosial-komunal, dan edukatif-kultural. Melalui dimensi tersebut, potensi risiko dapat diarahkan menjadi resiliensi, kesejahteraan psikologis, dan pertumbuhan spiritual. Secara teoretis, temuan ini menafsirkan ulang total institution sebagai lensa struktural yang memerlukan pelengkap dimensi spiritual dan kultural, serta menggeser pemahaman tentang pesantren dari perspektif berbasis defisit menuju perspektif berbasis kekuatan. Secara praktis, model ini menjadi landasan layanan pendampingan yang preventif, promotif, dan kontekstual dengan melibatkan kiai, musyrif, guru BK, teman sebaya, dan orang tua. Meskipun demikian, model ini bersifat konseptual karena bersumber dari sintesis literatur yang rentan terhadap keterbatasan seleksi dan bias interpretasi, serta belum merepresentasikan keragaman tipologi pesantren secara memadai. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu memvalidasi model melalui penilaian pakar dan pengujian empiris lintas tipologi pesantren, mengembangkan instrumen pengukuran, serta mengevaluasi efektivitas implementasinya melalui desain longitudinal atau eksperimental.

Keterbatasan Penelitian dan Agenda Riset Selanjutnya

Temuan penelitian ini memiliki keterbatasan pada seleksi literatur, interpretasi, konsep *total institution*, dan validasi model.

Pertama, seleksi literatur. Meskipun penelusuran mencakup delapan basis data dan mengadaptasi PRISMA 2020, pendekatan *Critical Integrative Literature Review*

tidak memungkinkan klaim kelengkapan secara komprehensif. Pembatasan periode 2020–2025, bahasa Indonesia dan Inggris, dan akses naskah lengkap berpotensi mengecualikan kajian klasik, literatur Arab, dan publikasi berbayar. *Publication bias*, penilaian kualitas tanpa appraisal terstandar, serta dominasi kajian dari Jawa membatasi objektivitas seleksi dan representasi pesantren.

Kedua, interpretasi. *Integrative Conceptual Analysis* menempatkan peneliti sebagai instrumen utama sehingga *confirmation bias* dan perspektif *insider* memengaruhi pengodean dan rekonstruksi model. Orientasi *strength-based* berisiko mengaburkan relasi kuasa timpang, pengasuhan tidak sehat, dan pengalaman negatif santri. Pemadanan adab, keteladanan, dan relasi kiai–santri dengan konstruk psikologi modern bersifat analogis dan berisiko mereduksi makna. Penerapan *audit trail*, *constant comparison*, dan *iterative reading* belum diimbangi *peer debriefing* atau penilaian independen.

Ketiga, konsep *total institution*. Konsep Goffman yang berakar pada studi institusi koersif Barat tidak sepenuhnya merepresentasikan keragaman pesantren dalam keterbukaan, otonomi santri, pengawasan, dan pengasuhan. Akses digital dan komunikasi keluarga menunjukkan bahwa pesantren kontemporer tidak sepenuhnya terisolasi. Konsep ini berisiko menyederhanakan batas disiplin edukatif dan kontrol institusional serta mengidealkan pengasuhan. Karena itu, *total institution* lebih tepat menjadi perangkat heuristik, bukan klasifikasi final. Transformasi risiko menjadi faktor protektif tetap bergantung pada kualitas kepemimpinan dan budaya pengasuhan.

Keempat, validasi dan generalisasi. Model direkonstruksi dari literatur tanpa *expert judgment* atau pelibatan praktisi, belum diuji terhadap indikator kesehatan mental, dan berfokus pada pesantren Indonesia. Model masih tentatif dengan transferabilitas terbatas.

Keterbatasan ini mengarahkan riset mendatang. Penelusuran perlu diperluas melalui *systematic* atau *scoping review* yang mencakup sumber Arab, kajian klasik *tazkiyah al-nafs*, *grey literature*, appraisal terstandar, dan bukti yang menyangkal asumsi protektif. Validasi dapat melibatkan kiai, musyrif, guru BK, konselor Islam, dan

psikolog melalui *expert judgment*, Delphi, atau diskusi kelompok terarah, serta pembaca kritis eksternal.

Pengujian lintas tipologi pesantren perlu diawali studi kualitatif untuk menelusuri keempat dimensi, termasuk kegagalan mekanisme protektif. Temuannya dapat mendasari pengembangan instrumen *Indigenous Islamic Counseling* dan pengujian hubungan antardimensi melalui *structural equation modeling*, melalui desain *mixed methods explanatory sequential*. Studi longitudinal, komparatif, dan kuasi-eksperimental diperlukan untuk menguji dinamika adaptasi serta efektivitas intervensi dengan memperhatikan etika relasi kuasa. Dialog dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, *attachment theory*, dan *maqasid al-shariah*, disertai kajian lintas negara dan dampak digitalisasi, dapat menguji transferabilitas serta memperkaya model. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini merupakan pijakan konseptual kumulatif, bukan formulasi final.

Daftar Pustaka

Abshar, Ulil. 2025. "Kesejahteraan Psikologis Santri Dalam Perspektif Budaya Dan Indigenous Psychology." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian* 01(02):139–44. doi:https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.38.

Arifin, Misbahul, Fina Sholeha, and Amala Ahmad. 2025. "Islamic Parenting Model in Character Building of Santri at Nurul Jadid Islamic Boarding School." *INJIES Journal of Islamic Education Studies* 2(2):70–80. doi:10.34125/injies.v2i2.28.

Arroisi, Jarman, Rodhi Mustopa, and Royyan Djayusman. 2025. "Coping the Discrepancy between Moral and Intellectual Achievement: The Model Integration of Higher Education and Modern Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 14(2):231–57. doi:https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.231-257.

Asmarani, Yanti, and Ros Mayasari. 2023. "Dinamika Stres Santri Baru Di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna." *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 3(1):12–20. doi:10.31332/jmrc.v3i1.6810.

Baharun, Hasan, and Syafiqah Adhimah. 2019. "Adversity Quotient: Complementary Intelligence In Establishing Mental Endurance Santri In Pesantren." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19(1):128–43. doi:10.22373/jiif.v19i1.3502.

Boyle, Tess, Susan Grieshaber, and Anne Petriwskyj. 2018. "An Integrative Review of Transitions to School Literature." *Educational Research Review* 24:170–80.

doi:https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.05.001.

Cronin, Matthew, and Elizabeth George. 2020. "The Why and How of the Integrative Review." *Organizational Research Methods* 26(1):168–92. doi:https://doi.org/10.1177/1094428120935507.

Davies, Christie. 1989. "Goffman's Concept of the Total Institution: Criticisms and Revisions." *Human Studies* 12(1/2):77–95. doi:https://doi.org/10.1007/bf00142840.

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Berkeley University of California: LP3ES.

Dwertmann, David, and Daan Knippenberg. 2020. "Capturing the State of the Science to Change the State of the Science: A Categorization Approach to Integrative Reviews." *Journal of Organizational Behavior* 42(2):104–17. doi:https://doi.org/10.1002/job.2474.

Elsbach, Kimberly, and Daan Knippenberg. 2020. "Creating High-Impact Literature Reviews: An Argument for 'Integrative Reviews.'" *Journal of Management Studies* 57(6):1277–89. doi:https://doi.org/10.1111/joms.12581.

Farhan, Muhammad, and Mahasri Shobahiya. 2024. "The Dynamics of Student Mental Health in Perspective Psychology of Islamic Education: Factor Analysis and Psychological Spiritual Development Strategy." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18(2):192–205. doi:https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.531.

Fitriyah, Fifi, Mohamed Chuma, Mokhamad Sodikin, Afwan Romdloni, and Asma'ul Lutfauziah. 2022. "A New Approach to Counseling Relations in Islamic Boarding Schools Based on the Ta'limul Muta'alim Book: An Emansipatory Hermeneutical Study." *Journal of Islamic Civilization* 4(2):186–95. doi:10.33086/jic.v4i2.3634.

Fitriyah, Fifi Khoirul, Mohamed Muhibu Chuma, Mokhamad Sodikin, Muhammad Afwan Romdloni, and Asma Lutfauziah. 2022. "A New Approach to Counseling Relations in Islamic Boarding Schools Based on the Ta ' Limul Muta ' Alim Book : An Emansipatory Hermeneutical Study." *Journal of Islamic Civilization* 4(2):186–95. doi:10.33086/jic.v4i2.3634.

Gao, Tao. 2025. "Exploring the Construction of a Youth Mental Health Campus Ecosystem Integrating Research-Practice Teaching." *Frontiers in Public Health* 13:1–8. doi:10.3389/fpubh.2025.1636327.

Goffman, Erving. 1961. *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. 1st ed. New York City, Amerika Serikat: Anchor Books.

Gone, Joseph. 2022. "Re-imagining Mental Health Services for American Indian Communities: Centering Indigenous Perspectives." *American Journal of Community Psychology* 69(1). doi:10.1002/ajcp.12591.

Irawan, Hengky, Yuni Asri, Dian Priasmoro, and Erik Lutfi. 2025. "Prevalence of Mental Health Stress among Indonesian Islamic Boarding Schools Students in the Early Post-COVID-19: A Cross-Sectional Study." *Journal Of Nursing Practice* 8(4):782–94. doi:10.30994/jnp.v8i4.854.

Jahidin, Asep. 2023. "Traditional Pesantren , Parental Involvement , and Santri Well-Being : Insights from Pesantren Sunan Pandanaran of Yogyakarta Traditional Pesantren , Parental Involvement , and Santri Well-Being : Insights from Pesantren Sunan Pandanaran of Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 7(1):21–36. doi:10.14421/jpm.2023.071-02.

Kairunnisa, Mahdia Fadhila, and Yulia Hairina. 2024. "Psychological Distress Level Survey of Islamic Boarding School Student." *Psycho Holistic* 6(1):35–39. doi:10.35747/ph.v6i1.802.

Kamila, Aisyatin, and Faidatul Hasanah. 2023. "Gambaran Stres Dan Strategi Emotion Focus Coping Santri Asrama Bahasa Pondok Pesantren Salafiyah S Yafi'iyah Sukorejo Situbondo." *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 2(2):74–84.

Kirno. 2023. "Pola Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Studi Kurikulum Pondok Pesantren Modern Darul Arqom Patean Kendal." *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 3(1):28–37. doi:https://doi.org/10.51878/educator.v3i1.2186.

Kutsiyah, Farahdilla, Lukmanul Hakim, and Ummu Kulsum. 2020. "Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5(2):183–203. doi:https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1399.

Meilani, Nurlia, Hardi Santosa, and Dody Hartanto. 2025. "Profil Psychological Wellbeing Remaja Di Pesantren." *Jurnal Konseling Gusjigang* 10(2):207–17. doi:https://doi.org/10.24176/jkg.v10i2.13697.

Nasution, Suryadi, Ali Pohan, Khairurijal, Kholidah Nur, Zelly Putriani, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Negeri Mandailing. 2025. "Empowering Santri Well-Being: Integrating Spiritual Practices and SEL in Pesantren Mental Health." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23(1):121–41. doi:10.21154/cendekia.v23i1.10526.

Nurmila, Nurmila, Ahmad Syauky, and Miftahul Jannah. 2025. "Analisis Psiko-Sosial Perilaku Negatif Santri (Bullying, Kekerasan Pada Guru, Dan Pergaulan Bebas) Di Lingkungan Pesantren Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh." *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 6(3):453–67. doi:10.55681/nusra.v6i3.3752.

Rohmah, Lailatu, and Komareeyah Sulong. 2023. "Fostering Early Childhood Attachment : The Impact of Caregiver Relationships in Islamic Boarding School Education." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 9(2):103–14. doi:https://doi.org/10.14421/al-athfal.2023.92-03.

Supriyadi Maratus, Agus; Sholeha. 2023. "The New Face of Boarding School Education." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 4(2):109–24. doi:https://doi.org/10.59689/incare.v4i2.714.

Supriyanto, and Amrin Amrin. 2022. "Concepts and Paradigms of Islamic Education in Indonesian Islamic Boarding Schools (Study at Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School)." *International Journal Of Humanities Education and Social*

Sciences (IJHESS) 2(2):454–68. doi:https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i2.257.

Taufikin, Taufikin, Khafidzotur Rofi'ah, Amelya Rahmadani, Nabila Sa'diyah, and Latifah Maharani. 2025. "The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Enhancing University Students' Intellectual Development." *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* 3(2):130–43. doi:https://doi.org/10.71039/istifham.v3i2.110.

Torraco, Richard. 2016. "Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future." *Human Resource Development Review* 15(4):357–67. doi:10.1177/1534484316671606.

Ubaidillah, Ubaidillah, and Muhammad Faiz. 2025. "Beyond the Sacred Walls: Reimagining Pesantren's Architecture of Islamic Moderation." *Ulumuna* 29(1):32–70. doi:https://doi.org/10.20414/ujis.v29i1.1362.

Umriana, Anila, Ali Murtadho, and Mohammad Fahmi. 2023. "Indigenous Counseling: Suphistic Counseling Practices in Pesantren." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 25(2):97–111. doi:10.21580/ihya.25.2.16022.

Wardani, Alfi Rilya Ulvia, and Wisnu Sri Hertinjung. 2024. "The Well-Being of Santri in Relation to Self-Adjustment and Parents ' Occupations." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 10(June):21–28. doi:https://doi.org/10.26858/jppk.v10i1.52010.

Whittemore, Robin, and Kathleen Knafl. 2005. "The Integrative Review: Updated Methodology." *Journal of Advanced Nursing* 52(5):546–53. doi:https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x.

Yandri, Hengki, Dosi Juliawati, Anabelie V Valdez, Yuzarion, Rasmita, Daflaini, and Yatti Fidy. 2025. "An Islamic Spiritual Response to the Psychological Effects of Loneliness , Academic Stress , and Bullying on Students in Islamic Boarding Schools (Pesantren)." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 11(1):137–49. doi:https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27855.